

## PEMBERITAAN GUBERNUR BALI, MANGKU PASTIKA, DALAM SURAT KABAR *BALI POST*: ANALISIS STRATEGI EKSKLUSI-INKLUSI THEO VAN LEEUWEN

Titan Ratih Bestari, Gd. Artawan, I Nym. Yasa

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [titan.bestari@yahoo.com](mailto:titan.bestari@yahoo.com), [gartawan@yahoo.com](mailto:gartawan@yahoo.com),  
[loekan.djati@yahoo.com](mailto:loekan.djati@yahoo.com)}@undiksha.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan strategi eksklusi dalam media *Bali Post* pada pemberitaan Gubernur Bali, Mangku Pastika dan (2) mendeskripsikan strategi inklusi dalam media *Bali Post* pada pemberitaan Gubernur Bali, Mangku Pastika. Penelitian dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan berita seputar Gubernur Bali, Mangku Pastika yang dimuat dalam surat kabar *Bali Post* sebagai subjek penelitian. Lingkup penelitian ini hanya pada berita *Bali Post* yang memuat sosok Gubernur Bali, Mangku Pastika yang dimuat sejak tanggal 19 September 2011 sampai 21 Juli 2012. Sementara itu, objek penelitian ini adalah strategi eksklusi-inklusi yang digunakan *Bali Post* dalam memberitakan Gubernur Bali, Mangku Pastika. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan teknik baca-catat. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif mengikuti teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *Bali Post* menggunakan strategi eksklusi dalam memberitakan gubernur, dengan uraian: 55 pasivasi (85%); 9 nominalisasi (14%); dan 1 penggantian anak kalimat (1%); serta (2) *Bali Post* menggunakan strategi inklusi dalam memberitakan gubernur, dengan uraian: 11 diferensiasi (20%); 6 abstraksi (11%); 4 kategorisasi (7%); 21 identifikasi (38%); 6 asimilasi (11%); dan 7 asosiasi (13%).

**Kata kunci:** pemberitaan Gubernur Bali, Mangku Pastika; *Bali Post*; eksklusi; inklusi

### Abstract

This study aimed to (1) describe the strategy of exclusion in the *Bali Post* news media about the Governor of Bali, Mangku Pastika and (2) describe the strategy of inclusion in the *Bali Post* news media regarding Governor of Bali, Mangku Pastika. This research was designed using descriptive qualitative about the news of the Governor of Bali, Mangku Pastika, as the research subject. The scope of this study was only the news in *Bali Post* contained the figure of the Governor of Bali, Mangku Pastika which were published since September 19, 2011 to July 21, 2012. Meanwhile, the object of this study was the exclusion-inclusion strategy used in the *Bali Post* in reporting the Governor of Bali, Mangku Pastika. The data collection method used was the documentation method particularly the read-notes technique. The data obtained were analyzed using qualitative descriptive analysis technique according to Miles and Huberman's technique analysis. The results of this study indicate that (1) *Bali Post* proved using exclusion strategy in reporting the governor, with the description: 55 passivations (85%); 9 nominalizations (14%); and 1 replacement of subordinate clause (1%); and (2) *Bali Post* proved using inclusion strategies in reporting the

governor, with the description: 11 differentiations (20%); 6 abstractions (11%); 4 categorizations (7%); 21 identifications (38%); 6 assimilations (11%); and 7 associations (13%).

Keywords : the report of the Governor of Bali, Mangku Pastika; *Bali Post*; exclusion; inclusion

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, kehidupan manusia hampir tidak bisa dipisahkan dari media massa. Perkembangan teknologi media massa pun terus berjalan dengan pesat seiring kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Hampir pada setiap aspek kegiatan manusia, utamanya masyarakat modern, selalu memiliki hubungan dengan aktivitas komunikasi massa. Tidak berlebihan jika banyak ahli komunikasi yang menyatakan bahwa saat ini manusia hidup dalam zaman masyarakat komunikasi massa. Begitu banyak peran signifikan yang disumbangkan media massa bagi setiap aspek kehidupan manusia sehari-hari.

Secara sederhana, masyarakat komunikasi massa adalah suatu masyarakat yang kehidupan atau kesehariannya tidak bisa dilepaskan dari adanya media massa itu sendiri. Dalam masyarakat ini, kegiatan seperti mencari informasi, mencari bahan pendidikan, mencari hiburan, membeli dan menjual barang, serta masih banyak lagi, semuanya dilakukan melalui media massa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media massa telah menjadi suatu institusi sosial yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks media massa sebagai institusi sosial ini, media massa telah membentuk diri sebagai salah satu organisasi yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Isinya pun telah menjadi konsumsi rutin bagi masyarakat yang melingkupinya.

Ketika kita berbicara mengenai isi dari sebuah media massa, sesungguhnya kita telah berbicara mengenai suatu "wacana". Jadi, tanpa disadari, hampir setiap hari kita telah menelan begitu banyak wacana yang dibentuk oleh publik maupun media massa itu sendiri. Sebelum berbicara lebih lanjut mengenai wacana, ada baiknya kita mengetahui terlebih

dahulu mengetahui beberapa definisi ilmu wacana. Berikut adalah beberapa definisi dari para ahli; Kridalaksana (dalam Sumarlam, 2003: 5) mengemukakan wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Hal yang dipentingkan di dalam wacana menurutnya adalah keutuhan atau kelengkapan maknanya.

Salah satu model analisis wacana kritis adalah teori Theo van Leeuwen. Van Leeuwen menggunakan pendekatan eksklusif dan inklusif untuk menganalisis bagaimana aktor-aktor dalam wacana ditampilkan. Teori ini bertujuan untuk mendeteksi dan meneliti pemarjinalan posisi suatu kelompok atau seseorang dalam suatu wacana. Berita yang ditulis di surat kabar adalah cerminan ideologi wartawan ataupun media massa yang bersangkutan sehingga dengan menggunakan analisis strategi eksklusif-inklusif Theo van Leeuwen ini, peneliti dapat membongkar ideologi yang tercermin dalam berita.

Dalam proses pembuatan berita, media massa sering mengonstruksikan realitas politik. Sederhananya, proses konstruksi realitas (politik) adalah upaya "menceritakan" (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, orang atau benda, tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik. Bahkan, karena sifat pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) sedemikian rupa susunannya sehingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna (Hamad, 2007: 5).

Kurang lebih dua tahun terakhir ini (akhir 2011 hingga awal 2014) *Bali Post* terus-menerus memuat berita seputar Pemerintah Provinsi (pemprov) Bali. Setiap hari ada saja berita tentang

pemprov yang dimuat. Entah gubernurnya, program pembangunannya, para pembantu gubernur, apalagi permasalahan-permasalahan pembangunan, dan sebagainya. Pendek kata, tiada hari tanpa berita pemprov di *Bali Post*. Saking antusiasnya pengelola *Bali Post*, halaman muat berita pemprov itu tidak lagi diletakkan di halaman dalam, seperti sebelum-sebelumnya. Berita-berita itu diharapkan mendapat perhatian pertama dan utama dari pembaca sehingga sering kali dimuat pada halaman pertama.

Kondisi tersebut tentunya menimbulkan pertanyaan bagi banyak pihak. Mengapa berita-berita seputar gubernur Bali tersebut ditampilkan sedemikian rupa dan disuguhkan dengan cara yang berbeda dari berita-berita yang lain? Teknik apa yang sesungguhnya digunakan dalam penyajian berita dan bagaimana pendeskripsianannya? Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan itu, kemudian didapat rencana penelitian studi kasus tersebut. Adapun data awal yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut. Ternyata, kasus ini bermula dari pemberitaan Harian *Bali Post* tanggal 19 September 2011, yang memuat *headline* berita di halaman 1 media tersebut dengan judul, "Pascabentrok Kemoning-Budaga, Gubernur: Bubarkan Desa Pakraman".

Penelitian yang mengkaji strategi pemberitaan seperti ini sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya. Peneliti menggunakan referensi dari beberapa penelitian sejenis tersebut, namun penelitian ini tetap memiliki ciri khas dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu itu. Adapun penelitian sejenis yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan ini adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama, berjudul "Pemberitaan Mengenai Kasus Kelangkaan Minyak Tanah di Pulau Jawa yang Ditampilkan dalam Surat Kabar *Kompas*" oleh Novita Dina Yosephine Panjaitan pada tahun 2008. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa isi teks berita *Kompas* mengenai kasus kelangkaan minyak tanah di pulau Jawa lebih mengeksklusikan pemerintah dan pertamina. Sementara itu, warga atau masyarakat menjadi elemen yang paling sering dihadirkan dalam pemberitaan melalui strategi inklusi, namun informasi yang ada telah dibuat sedemikian rupa sehingga mengakibatkan timbulnya wacana positif maupun negatif.

Penelitian kedua, berjudul "Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Tuntutan Pembubaran FPI pada SKH *Kompas* Edisi Februari 2012" karya Khuriyati pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *Kompas* tidak terlalu menggunakan strategi eksklusif, yakni tidak mengeluarkan aktor yang bersangkutan (FPI). Pemberitaan pada *Kompas* lebih sering melakukan strategi inklusi, yang mana FPI ditampilkan sebagai ormas yang hanya bertindak anarkis dalam melakukan aksinya dan tidak menampilkan kegiatan FPI yang bersifat positif, seperti kegiatan sosial.

Penelitian ini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari penelitian sejenis yang disampaikan di atas. Penelitian ini mengambil topik bahasan yang mendekati bidang politik, yakni permasalahan Gubernur Bali, Mangku Pastika. Surat kabar yang dianalisis adalah surat kabar lokal Bali, yaitu *Bali Post*. Jangka waktu berita yang dianalisis pun lebih panjang, yaitu 11 bulan pemberitaan, sehingga diharapkan hasil penelitian lebih jelas dan mendalam. Perbedaan komponen dalam penelitian ini diharapkan dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

Sebagai salah satu kegiatan apresiasi kajian wacana, dalam penelitian ini peneliti menyajikan rancangan kegiatan penelitian untuk membedah sekaligus membuktikan kebenaran pemikiran apakah benar media *Bali Post* telah menggunakan strategi eksklusif-inklusi dalam berita seputar gubernur. Peneliti memilih kasus ini sebagai objek analisis

dengan alasan bahwa kasus ini masih hangat diperbincangkan serta penting untuk diketahui masyarakat selaku konsumen media massa. Selain itu, kasus ini juga dirasa berlarut-larut, bahkan kini telah merembet ke banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti penting melakukan penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu: (1) mendeskripsikan strategi eksklusi dalam media *Bali Post* pada pemberitaan mengenai Gubernur Bali, Mangku Pastika dan (2) mendeskripsikan strategi inklusi dalam media *Bali Post* pada pemberitaan mengenai Gubernur Bali, Mangku Pastika.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi dengan teknik baca-catat. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berita-berita seputar gubernur Bali yang mengalami strategi eksklusi-inklusi. Untuk mendapatkan dokumen tersebut, peneliti mengumpulkan berita seputar Gubernur Bali, Mangku Pastika yang dimuat dalam surat kabar *Bali Post* mulai dari tanggal 19 September 2011 hingga 21 Juli 2012. Data tersebut akan dipaparkan secara kualitatif, yaitu dengan cara menggunakan uraian narasi disertai dengan pemaparan data.

Subjek penelitian ini adalah berita seputar Gubernur Bali, Mangku Pastika yang dimuat di *Bali Post*. Lingkup penelitian ini hanya pada berita *Bali Post* yang memuat sosok Gubernur Bali Mangku Pastika yang dimuat tanggal 19 September 2011 sampai 21 Juli 2012. Jadi, berita yang dianalisis berfokus pada berita tentang Mangku Pastika saja, sedangkan berita atau kasus yang lain tidak dibicarakan dalam penelitian ini. Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah strategi eksklusi-inklusi dalam

media *Bali Post* pada pemberitaan Gubernur Bali, Mangku Pastika.

Metode dokumentasi dengan teknik baca-catat merupakan metode pengumpulan data yang paling tepat dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan data penelitian ini berupa dokumen tertulis yang terdapat dalam sebuah surat kabar. Hal pertama yang dilakukan dalam proses pengumpulan data penelitian ini adalah membaca secara cermat setiap berita yang telah dikumpulkan berdasarkan rentang waktu yang telah ditetapkan. Pembacaan data secara cermat ini bertujuan untuk menentukan ada tidaknya strategi eksklusi-inklusi yang terkandung dalam wacana berita tersebut. Hal yang dilakukan selanjutnya, yaitu mencatat data yang sudah dibaca ke dalam kartu data yang sudah disiapkan. Setelah dilakukan pencatatan dalam kartu data, data tersebut kemudian dianalisis dengan melewati tiga tahapan analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif, yaitu (1) pereduksian data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/pembuktian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup (1) strategi eksklusi dalam media *Bali Post* pada pemberitaan mengenai Gubernur Bali, Mangku Pastika dan (2) strategi inklusi dalam media *Bali Post* pada pemberitaan mengenai Gubernur Bali, Mangku Pastika. Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang telah peneliti peroleh setelah melakukan analisis data terhadap 22 berita seputar Gubernur Bali, Mangku Pastika dalam harian *Bali Post* dari tanggal 19 September 2011 hingga 21 Juli 2012.

Melalui tabel, hasil penelitian tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini.

Tabel 1. Strategi Eksklusi

No.	Strategi Eksklusi	Jumlah	%
1.	Pasivasi	55	85%

2.	Nominalisasi	9	14%
3.	Penggantian Anak Kalimat	1	1%
TOTAL		65	100%

Tabel 2. Strategi Inklusi

No.	Strategi Inklusi	Jumlah	%
1.	Indiferensiasi-Diferensiasi	11	20%
2.	Objektivasi-Abstraksi	6	11%
3.	Nominasi-Kategorisasi	4	7%
4.	Nominasi-Identifikasi	21	38%
5.	Indeterminasi-Determinasi	0	0%
6.	Individualisasi-Asimilasi	6	11%
7.	Disosiasi-Asosiasi	7	13%
TOTAL		55	100%

Dari hasil penelitian pada unsur strategi eksklusi bentuk pasivasi, dapat diketahui bahwa *Bali Post* cukup sering menggunakan strategi ini dalam memberitakan Gubernur Bali, Mangku Pastika. Jika dipersentasekan, pasivasi mencapai angka 85%. Bentuk strategi ini digunakan dengan tujuan untuk mengeluarkan aktor dari pemberitaan. Kalaupun terdapat tujuan lain, hal tersebut digunakan untuk keefektifan kalimat ataupun tujuan estetis tertentu, baik disadari maupun tidak.

Salah satu contoh pasivasi terdapat pada data yang berbunyi "**Aparat penegak hukum diperkenankan melakukan tindakan keras (bukan kekerasan) dan tegas untuk mencegah bahaya yang lebih besar**" ("**Pascabentrok Kemoning-Budaga, Gubernur: Bubarkan Saja Desa Pakraman**", *Bali Post*, 19 September 2011). Dalam hal ini pihak gubernur sebagai aktor sosial dikeluarkan dari pemberitaan karena tidak disebutkan melakukan predikat "memperkenankan", tetapi *Bali Post* memilih bentuk pasif "diperkenankan". Dengan demikian, kalimat tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk strategi pasivasi karena syarat mutlak untuk membuat kalimat pasif, yakni tidak adanya awalan *me-* pada kata kerja transitif dan digunakannya awalan *di-* telah terpenuhi.

Strategi eksklusi bentuk nominalisasi dalam berita-berita yang dianalisis

memiliki tujuan yang sama dengan bentuk pasivasi, yakni mengeluarkan aktor dari pemberitaan. Penyimpangan yang terjadi juga merupakan suatu 'trik' dalam meunculkan kesan keindahan atau keefektifan kalimat. Strategi eksklusi bentuk nominalisasi menduduki peringkat kedua setelah pasivasi, yakni 14%.

Salah satu contoh nominalisasi terdapat pada data yang berbunyi "**Ada juga bantuan sosial (bansos) dalam bentuk penguatan sekaa-sekaa kesenian, penguatan tatanan sosial tradisional berupa pemberian bantuan dana bagi pembangunan sarana dan prasarana pertemuan (balai tempek) dan sejenis bantuan dalam kaitan penyelenggaraan Pesta Kesenian Bali yang diberikan kepada sekaa kesenian yang akan tampil mewakili kabupaten/kota di panggung PKB Provinsi**" (**Dibantah, Mangku Pastika Bergaya Militer**, *Bali Post*, 2 Maret 2012). Ciri nominalisasi adalah adanya pengubahan kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) yang bermakna peristiwa, biasanya berimbuhan *pe-an*. Pada data dapat dilihat adanya kata *pemberian* yang menyebabkan tidak eksplisitnya subjek yang melakukan predikat berupa tindakan *memberikan bantuan*. Nominalisasi dilakukan wartawan dengan efek 'hilangnya' pelaku atau aktor, baik secara sengaja atau tidak, namun pada akhirnya telah menyembunyikan aktor tersebut.

Strategi eksklusif bentuk penggantian anak kalimat merupakan bentuk eksklusif yang paling jarang muncul pada data. Persentasenya hanya mencapai 1%. Bentuk strategi ini bertujuan menghilangkan aktor atau pelaku sosial dengan menggunakan anak kalimat. Pada dasarnya, wartawan atau penulis berita percaya bahwa pembaca sudah mengetahui maksud yang ingin disampaikan dan juga sebagai efisiensi kata. Akan tetapi, penggunaan strategi ini membuat pelaku menjadi tersembunyi dalam kalimat.

Berikut merupakan satu-satunya data penggunaan anak kalimat yang ditemukan, "*Persoalan itu sudah dibawa ke Majelis Madya Desa Pakraman Klungkung dan Majelis Utama Desa Pakraman Bali sampai pemerintah kabupaten. Namun karena tak ada titik temu, muncul usulan agar desa pakraman ini distatusquokan dulu* (**"Gunawan Sesalkan Pernyataan Gubernur, Mangku Pastika Minta Maaf"**, *Bali Post*, 20 September 2011). Anak kalimat akan muncul dalam kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk bertingkat yaitu penggabungan dua kalimat atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya berbeda. Di dalam kalimat majemuk bertingkat, terdapat unsur induk kalimat dan anak kalimat. Anak kalimat timbul akibat perluasan pola yang terdapat pada induk kalimat. Sesungguhnya, tanpa anak kalimat pada data, wartawan atau penulis berita *Bali Post* sudah mampu menyampaikan maksud informasi yang ada. Akan tetapi, melalui penambahan anak kalimat seperti di atas mengakibatkan penulis membuat pelaku itu menjadi tersembunyi dalam kalimat.

Dari hasil penelitian pada unsur strategi inklusi bentuk indifferensiasi-diferensiasi, dapat diketahui bahwa *Bali Post* menggunakan strategi ini dengan cukup cermat dan tepat. Dari keseluruhan data yang dianalisis, penggunaan bentuk ini mencapai 20%. Strategi ini digunakan *Bali Post* ketika ingin menyudutkan suatu pihak dengan cara menghadirkan wacana lain yang bertentangan. Wacana lain

tersebut umumnya adalah wacana yang dipandang lebih baik, lebih kuat, atau lebih dominan. Dengan kata lain, strategi ini memperlihatkan wujud kontras dari aktor-aktor yang berlawanan. Penggunaan strategi ini terbukti cukup ampuh karena dapat menggiring interpretasi pembaca sesuai dengan tujuan yang disebutkan tadi, yakni pembaca akan merasakan adanya pemarginalan terhadap satu pihak dari dua atau lebih pihak yang ada dalam pemberitaan.

Strategi indifferensiasi-diferensiasi dapat dilihat pada salah satu data berikut. "*Krama setempat tiga kali mengundang gubernur namun tidak pernah hadir. Padahal, wilayah dengan jumlah pemilih belasan ribu memenangkan paket Pastiyoga mencapai 73 persen*" (**"Krama" Songan Mulai Antipati dengan Gubernur: Tak Pernah Hadir Saat Diundang**, *Bali Post*, 4 Maret 2012). Data ini dapat digolongkan ke dalam bentuk indifferensiasi-diferensiasi karena adanya 'garis batas' antara satu pihak dengan pihak lainnya yang memiliki pertentangan sifat ataupun sikap. Ciri lainnya adalah adanya konjungsi antarkalimat yang berfungsi mempertentangkan. Wujud strategi ini dapat dilihat jelas pada data di atas yang bermaksud ingin 'mengunggulkan' krama desa Songan dengan cara menampilkan kalimat kedua yang berisikan hal yang dapat menyudutkan pihak lainnya.

Selanjutnya, berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan 11% bentuk objektivasi-abstraksi. *Bali Post* memanfaatkan strategi ini untuk menyamarkan suatu informasi. Menurut Leeuwen (dalam Badara, 2012: 44), penyebutan dalam bentuk abstraksi sering bukan disebabkan oleh ketidaktahuan wartawan atau redaksi mengenai informasi yang pasti, melainkan lebih sebagai strategi wacana untuk menampilkan sesuatu. Implikasi dari penggunaan strategi ini adalah pembaca akan memiliki pandangan yang berbeda antara informasi yang disebut secara jelas dengan informasi yang dibentuk dengan abstraksi.

Salah satu data yang mengandung strategi objektivasi-abstraksi adalah sebagai berikut. *“Dirinya bersama 20 orang tim merayap hingga di balik bukit selama **berhari-hari**” (“Krama” Songan Mulai Antipati dengan Gubernur: Tak Pernah Hadir Saat Diundang, Bali Post, 4 Maret 2012).* Kata *berhari-hari* merupakan indikasi adanya strategi objektivasi-abstraksi karena kata tersebut tidak menerangkan secara pasti berapa lama hari yang dimaksud. Selain ciri tersebut, strategi ini juga kerap diketahui dari adanya unsur estetika kata yang dirasa melebih-lebihkan, menimbulkan efek bombastis atau hiperbola. Contohnya dapat dilihat pada data yang berbunyi *“Krama setempat tiga kali mengundang gubernur namun tidak pernah hadir. Padahal, wilayah dengan jumlah pemilih **belasan ribu** memenangkan paket Pastiyoga mencapai 73 persen” (“Krama” Songan Mulai Antipati dengan Gubernur: Tak Pernah Hadir Saat Diundang, Bali Post, 4 Maret 2012)* dan juga data *“Menjadi bendesa pakraman selama **setengah abad lebih**, bukan perkara mudah” (Made Medal: 60 Tahun Jadi Bendesa, Pertanyakan Komitmen Gubernur, Bali Post, 4 Maret 2012).* Kata *belasan ribu* bisa berarti 11.000-19.000, tidak disebutkan jumlah yang pasti sehingga masih bersifat abstrak. Kemudian pada data selanjutnya, terdapat frasa *setengah abad lebih* yang bisa berarti 51 tahun, 52 tahun, atau bahkan lebih dari 90 tahun. Dalam hal ini, wartawan atau penulis berita sengaja melakukan abstraksi dengan tujuan menghadirkan unsur estetika karena pada judul serta beberapa kalimat lainnya ditemukan penjelasan konkret bahwa *setengah abad lebih* yang dimaksud adalah 60 tahun.

Pada bentuk nominasi-kategorisasi, ditemukan data yang menggunakan strategi ini sebanyak 4 buah atau 7% dari keseluruhan data. *Bali Post* menggunakan bentuk nominasi-kategorisasi ini ketika ingin menampilkan aktor secara tertentu. Strategi ini sering digunakan sebagai pilihan perihal aktor atau pelaku akan

ditampilkan secara apa adanya atau dikategorikan berdasarkan ciri-ciri, seperti agama, status, bentuk fisik, sifat, dan lain-lain. Strategi ini sering ditandai oleh adanya suatu kategori yang ditonjolkan dalam sebuah pemberitaan yang sering menjadi informasi berharga untuk mengetahui lebih dalam ideologi media yang bersangkutan. Ini karena kategori tersebut menunjukkan representasi bahwa suatu tindakan tertentu atau kegiatan tertentu menjadi ciri khas atau atribut yang selalu hadir sesuai dengan kategori yang bersangkutan (Leeuwen dalam Badara, 2012: 44).

Contoh data strategi bentuk nominasi-kategorisasi terlihat pada data berikut *“Gubernur Mangku Pastika bereaksi **keras** atas bentrok Kemoning-Budaga yang menewaskan satu orang dan puluhan luka-luka” (Pascabentrok Kemoning-Budaga, Gubernur: Bubarkan Saja Desa Pakraman, Bali Post, 19 September 2011).* Sebenarnya, kategori tindakan gubernur yang dikatakan keras tidak terlalu penting karena tidak akan memengaruhi arti yang ingin disampaikan kepada pembaca. Akan tetapi, dengan adanya penambahan kategori tersebut, secara tidak langsung akan memberikan cap kepada gubernur. Pemberian kategori di belakang predikat merupakan informasi tambahan mengenai bagaimana tindakan yang dilakukan aktor atau pelaku, dalam hal ini gubernur. Jika hal ini sering dilakukan dalam pemberitaan terhadap aktor-aktor yang sama akan mengakibatkan pandangan tertentu bagi khalayak pembaca. Pembaca akan memandang bahwa gubernur identik dengan kategori yang diberikan tersebut.

Sementara itu, pada bentuk nominasi-identifikasi, dari 55 data yang mengandung strategi inklusi, 21 data dinyatakan tergolong ke dalam bentuk ini. Jika dipersentasakan, jumlahnya mencapai 38% dan merupakan bentuk strategi yang paling sering muncul. *Bali Post* menggunakan strategi nominasi-identifikasi dengan kepentingan tujuan yang hampir sama dengan tujuan strategi kategorisasi. Perbedaannya terletak pada

proses pendefinisian yang dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas dari kalimat pertama. Strategi ini ditandai dengan adanya dua proposisi. Proposisi kedua merupakan penjelas atau keterangan dari proposisi pertama. Umumnya, proposisi tersebut dihubungkan dengan kata hubung seperti: *yang* dan *di mana*. Pemberian penjelas ini sering memberi sugesti makna tertentu karena umunya berupa penilaian atas seseorang, kelompok, atau tindakan tertentu.

Salah satu data yang mengandung strategi bentuk strategi nominasi-identifikasi, misalnya "*Wayan Jondra prihatin kepada prajuru desa pakraman yang sibuknya bukan main tetapi tidak mendapat perhatian*" (***Bali Dijual, Desa Pakraman Dihancurkan, Bali Post, 29 Februari 2012***). Seperti ciri yang telah dijelaskan sebelumnya, data di atas digolongkan ke dalam strategi bentuk nominasi-identifikasi karena adanya identifikasi yang diletakkan di belakang aktor. Hal ini juga sesuai dengan ciri paling umum yang ditemui dalam strategi identifikasi, yaitu adanya kata *yang*. "*yang sibuknya bukan main*" merupakan identifikasi yang bisa menjadi penilaian ke arah mana aktor tersebut dijelaskan. Dengan anak kalimat tersebut, dijelaskan bahwa *prajuru desa pakraman* adalah sebuah profesi yang sangat melelahkan, sehingga tidak heran akan muncul rasa prihatin jika profesi tersebut tidak mendapat perhatian dari pemerintah.

Dari hasil analisis pada unsur strategi inklusi bentuk individualisasi-asimilasi, ditemukan 6 buah data yang mengandung strategi ini. Persentasenya mencapai 11%, sama banyaknya dengan bentuk nominasi-kategorisasi. Bentuk strategi ini digunakan *Bali Post* pada saat ingin menunjukkan aktor sosial secara jelas atau malah sebaliknya. Lebih sederhananya, *Bali Post* memanfaatkan strategi ini ketika ingin menampilkan seorang aktor dalam komunitas atau kelompok sosial itu sendiri, bukan sebagai aktor spesifik yang berdiri sendiri. Leeuwen (dalam Badara, 2012: 47)

menyatakan bahwa ketika dalam pemberitaan, bukan kategori aktor sosial yang spesifik yang disebut, melainkan komunitas atau kelompok sosial di mana seseorang tersebut berada, di situlah terjadi strategi wacana ini.

Salah satu penggunaan strategi inklusi bentuk individualisasi-asimilasi, yaitu "*Pernyataan Gubernur Bali, Made Mangku Pastika yang belum bisa memberikan solusi soal insentif prajuru adat, menarik perhatian kalangan DPRD Bali*" (***Heran, Gubernur Tak Punya Solusi, Bali Post, 2 Maret 2012***). Data ini dapat digolongkan ke dalam bentuk individualisasi-asimilasi karena adanya penyebutan aktor yang mengacu pada komunitas. Ketika membaca kalimat-kalimat lainnya, peneliti mengetahui bahwa yang dimaksud "*kalangan DPRD Bali*" secara spesifik atau individu adalah "*Ketut Tama Tenaya, S.Sos., Ketua Fraksi PDI Perjuangan DPRD Bali*". Dengan demikian, *Bali Post* dengan jelas telah menggunakan bentuk asimilasi karena menampilkan aktor secara nonmandiri, tetapi memilih komunitas tempat aktor itu berada. Kesan yang ditimbulkan dari strategi ini adalah banyak anggota DPRD Bali yang menaruh perhatian terhadap pernyataan Gubernur Bali, Made Mangku Pastika yang belum bisa memberikan solusi soal insentif prajuru adat.

Bentuk strategi terakhir yang ditemukan peneliti adalah disosiasi-asosiasi. Bentuk ini ditemukan sebanyak 7 buah data dan memiliki persentase sebesar 13%. Bentuk strategi ini dimanfaatkan *Bali Post* ketika ingin menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya maupun menghubungkan suatu pihak dengan pihak atau kelompok lain yang lebih besar. *Bali Post* menggunakan strategi ini untuk menimbulkan makna yang lebih besar (glorifikasi) karena strategi ini membuat khalayak pembaca membayangkan dan menghubungkan secara imajiner suatu peristiwa dengan peristiwa yang lebih luas. Suatu kasus bisa jadi merupakan peristiwa terpisah dengan peristiwa lain yang disebutkan, tetapi dengan asosiasi

dapat dibuat hubungan imajiner di antara kedua peristiwa tersebut, sehingga pada akhirnya akan tampak berhubungan.

Contoh penggunaan strategi inklusi bentuk disosiasi-asosiasi, yaitu "..., *sebab jauh sebelumnya Pemkab Badung sudah memberikan perhatian kepada prajuru adat. Demikian pula kabupaten/kota lainnya*" (Heran, Gubernur Tak Punya Solusi, *Bali Post*, 2 Maret 2012). Data ini dapat dikelompokkan sebagai data yang mengandung strategi disosiasi-asosiasi karena adanya penghubungan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya yang lebih luas. Pada kalimat pertama, diinformasikan bahwa Pemkab Badung sudah memberikan perhatian kepada *prajuru adat*. Sementara pada kalimat kedua, dihubungkan lagi dengan keadaan yang sama pada kabupaten/kota lainnya. Dengan demikian, keadaan yang terjadi di kabupaten Badung pada kalimat pertama disosiasikan atau dihubungkan dengan keadaan pada kabupaten/kota lainnya. Strategi seperti ini dapat menciptakan efek generalisasi bagi pembaca. Suatu kasus tidak hanya dianggap sebagai kasus lokal, melainkan kasus secara keseluruhan (bisa nasional, bahkan internasional).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap 22 berita, terlihat bahwa sosok Gubernur Bali, Mangku Pastika diposisikan marginal, keras, dan kejam. Namun, dalam wacana berita yang dianalisis dalam penelitian ini, pemarginalan lebih difokuskan pada bentuk penyudutan dan usaha pembangunan citra buruk di mata pembaca. Hal ini sedikit berbeda dengan kebanyakan hasil penelitian yang menggunakan teori Theo van Leeuwen sebelumnya. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan Dadang Suganda dan kawan-kawan. Dalam Kajian Analisis Wacana Kritis Representasi Sosok Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia dalam Wacana Berita pada Harian Umum *Utusan Malaysia* dan Harian Umum *Kompas Indonesia*, memperlihatkan bahwa kedua media massa nasional tersebut sama-sama mempresentasikan sosok TKW Indonesia

sebagai sosok yang marginal, tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan, kampungan, tidak berpendidikan, miskin, bodoh, dan lemah. Namun, pada penelitian ini, gubernur tentu tidak mengalami hal yang persis sama karena beliau adalah orang nomor satu di Bali. Strategi-strategi yang digunakan *Bali Post* lebih banyak menyebabkan pihak gubernur tersudut, terlihat tidak baik, ataupun tidak diberikan porsi yang sama besarnya dengan *Bali Post* dalam memberi penjelasan dalam suatu berita. Singkatnya, strategi-strategi yang digunakan *Bali Post* tersebut telah mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap prinsip *cover both side*.

Dari hasil analisis strategi media *Bali Post*, aktor atau pelaku dalam pemberitaan lebih banyak dihadirkan melalui teknik inklusi identifikasi (21 data), diferensiasi (11 data), asosiasi (7 data), abstraksi (6 data), asimilasi (6 data), dan kategorisasi (4 data). Sementara itu, sosok yang dikeluarkan dalam pemberitaan melalui teknik eksklusi pasivasi (55 data), nominalisasi (9 data), dan penggantian anak kalimat (1 data). Dalam pemberitaan-pemberitaan tersebut, pihak desa *pakraman*, pihak *Bali Post* sendiri termasuk orang-orang yang ada di belakangnya selalu dibela dan dilindungi oleh penulis berita. Sikap gubernur yang tidak memahami rakyat kecil termasuk *bendesa pakraman* masih menjadi bumbu yang memiliki porsi lebih banyak dalam pemberitaan.

Selain itu, beberapa informasi juga kerap diulang-ulang, bukan hanya dalam satu berita, namun dihadirkan kembali pada berita-berita pada hari selanjutnya. Informasi yang dimaksud antara lain, penilaian bahwa gubernur bersikap saklek, penilaian kepada *bendesa pakraman* sebagai benteng utama budaya Bali sehingga layak dan wajar diberikan insentif, serta gugatan gubernur Mangku Pastika terhadap *Bali Post* yang dinilai berlebihan. Hal ini selain diakibatkan oleh kurangnya informasi yang dimiliki media *Bali Post*, juga bisa sengaja dilakukan untuk menjatuhkan *image* gubernur,

membangun pola pikir pembaca untuk mendukung wacana pemberian insentif bagi *bendesa adat* atau *bendesa pakraman*, dan bisa juga memang untuk menarik iba, simpati, dan perhatian para pembaca kepada *Bali Post* sebagai pihak tergugat lewat eksploitasi sikap-sikap gubernur yang dilukiskan sedemikian rupa tersebut.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan pada bab IV, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai penelitian ini. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

Strategi eksklusif adalah proses pengeluaran suatu aktor, baik seseorang maupun kelompok dalam pemberitaan. Ada beberapa aktor yang kerap mendapat perlakuan ini dari wartawan atau penulis berita. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) menyudutkan pelaku atau aktor sosial tersebut, jika yang ditunjukkan adalah tindakan atau kegiatan positif; atau (2) melindungi atau membela aktor sosial tersebut, jika yang ditunjukkan adalah tindakan atau kegiatan yang terkesan buruk atau negatif. *Bali Post* menggunakan strategi eksklusif dalam memberitakan gubernur, dengan uraian: 55 pasivasi (85%); 9 nominalisasi (14%); dan 1 penggantian anak kalimat (1%).

Strategi inklusi adalah strategi yang berusaha untuk menghadirkan atau menampilkan masing-masing pihak atau kelompok dengan cara-cara tertentu. *Bali Post* menggunakan strategi inklusi dalam memberitakan gubernur, dengan uraian: 11 diferensiasi (20%); 6 abstraksi (11%); 4 kategorisasi (7%); 21 identifikasi (38%); 6 asimilasi (11%); dan 7 asosiasi (13%).

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan bahwa pemilihan narasumber juga menentukan pemarjinalan atau penyudutan suatu kelompok/pihak tertentu. Dari berita-berita yang diteliti, contohnya saja berita persidangan kasus gugatan gubernur terhadap *Bali Post*, pihak penggugat hampir tidak ditampilkan sama sekali untuk memberikan penjelasan. *Bali Post*

lebih sering menyampaikan argumen dari pihak kuasa hukumnya sendiri. Hal ini sering diutarakan dengan kurang adanya prinsip *cover both side*, melihat adanya ketidakseimbangan narasumber dalam beberapa berita. Atau dengan kata lain, tidak jarang narasumber hanya berasal dari satu pihak sehingga media ini cenderung bersikap tidak netral.

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan, antara lain (1) mengingat banyaknya strategi komunikasi wacana yang ada dan mulai digunakan media dewasa ini, masyarakat pembaca hendaknya bisa menyerap informasi secara kritis dan cermat, tidak hanya menelan informasi tersebut secara mentah-mentah; (2) tidak hanya bagi pembaca, pekerja media juga hendaknya selalu berusaha bersikap netral, menciptakan berita yang akurat, tepat, dan jelas sehingga tidak menimbulkan ambiguitas maupun kesimpangsiuran dari suatu peristiwa yang dapat membingungkan khalayak pembaca; (3) penelitian ini masih terbatas pada strategi teks media model atau pendekatan Theo van Leeuwen saja. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan terkait strategi atau pendekatan dari para ahli lain yang belum dikaji dalam penelitian ini; (4) penelitian ini dilakukan hanya terhadap salah satu media cetak berupa surat kabar harian di Bali, yang hanya berfokus pada pemberitaan seputar Gubernur Bali, Mangku Pastika. Oleh karena itu, peneliti lain dapat melakukan penelitian sejenis pada media lain, baik media cetak atau elektronik, maupun media lokal atau nasional, dan juga terhadap fokus pemberitaan yang lain; (5) kaum akademisi yang bertugas mengadakan kegiatan belajar-mengajar hendaknya selalu meng-*up date* teori-teori komunikasi yang ada. Selain itu, diharapkan agar mereka tidak terlalu berkutat dengan teori saja, melainkan lebih menekankan kepada contoh kasus yang relevan dan memperbanyak praktik komunikasi sehingga ilmu komunikasi benar-benar dapat diaplikasikan di dalam kehidupan

yang nyata; dan (6) penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang bergelut pada bidang bahasa, padahal penelitian ini juga melibatkan bidang-bidang lainnya, seperti komunikasi, sosial, bahkan politik. Dengan demikian, tentu akan lebih baik jika penelitian pada masa mendatang dilakukan oleh berbagai pihak dari berbagai lintas ilmu disipliner, sehingga analisis dan hasil penelitian yang diperoleh bisa lebih akurat, tajam, dan mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Hamad, Ibnu. 2007. "Media dan Demokrasi di Asia Tenggara: Kasus Indonesia". Tersedia pada [http://www.jati.um.edu.my/iconsea2007/download/paper\\_ibnuhamadb.pdf](http://www.jati.um.edu.my/iconsea2007/download/paper_ibnuhamadb.pdf) (diakses tanggal 26 Februari 2014).

Panjaitan, Novita Dina Yosephine. 2008. "Pemberitaan Kasus Kelangkaan Minyak Tanah di Pulau Jawa (Analisis Wacana Mengenai Pemberitaan Kasus Kelangkaan Minyak Tanah di Pulau Jawa pada Harian *Kompas*". Skripsi (tidak diterbitkan). Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara Medan.

Khuriyati. 2013. "Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Tuntutan Pembubaran FPI pada SKH *Kompas* Edisi Februari 2012". Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Suganda, Dadang, dkk. 2006. "Representasi Sosok Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia dalam Wacana Berita pada Harian Umum *Utusan* Malaysia dan

Harian Umum *Kompas* Indonesia (Kajian Analisis Wacana Kritis)". Makalah disampaikan dalam *Simposium Kebudayaan Indonesia Malaysia X Kerja Sama Universitas Padjajaran dan Universitas Kebangsaan Malaysia*. Fakultas Sastra Universitas Padjajaran Bandung. Selangor Malaysia 29-31 Mei 2007.